

# Pemberdayaan Guru dan Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Erfina Maulidah Khabib, Vilya Lakstian Catra Mulia, Cucut Annaningtyas, Setya Edi Pramana

Politeknik Assalaam Surakarta

## Artikel Info

### Genesis Artikel:

Dikirim, 3 Desember 2025  
Diterima, 13 Januari 2026  
Disetujui, 14 Januari 2026

### Kata Kunci:

Debat  
Kemampuan Berbicara  
Berpikir Kritis

### Keywords:

Debate  
Speaking Ability  
Critical Thinking

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis siswa secara optimal. **Tujuan:** bertujuan untuk memberdayakan guru dan siswa SMA Negeri Gondangrejo melalui penerapan pembelajaran berbasis debat. **Metode:** Metode pelaksanaan meliputi seminar, pelatihan guru dalam perancangan pembelajaran debat, pendampingan siswa dalam praktik debat terstruktur, serta penyelenggaraan kompetisi debat mini. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta peningkatan pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis debat di kelas. **Kesimpulan:** Pembelajaran berbasis debat efektif sebagai strategi pembelajaran komunikatif di tingkat sekolah menengah.

## ABSTRACT

**Background:** English learning in secondary school still faces limitations in developing students' speaking and critical thinking skills optimally. **Objective:** aims to empower teachers and students of Gondangrejo State High School through the implementation of debate-based learning. **Methods:** The implementation method includes seminars, teacher training in the design of debate learning, student assistance in the practice of structured debate, and the organization of mini debate competitions. **Results:** The results of the activity showed an improvement in students' speaking skills, confidence, and critical thinking skills, as well as an increase in teachers' understanding in implementing debate-based learning in the classroom. **Conclusion:** Debate-based learning is effective as a communicative learning strategy at the secondary school level.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



## Penulis Korespondensi:

Erfina Maulidah Khabib,  
D3 Bahasa Inggris,  
Politeknik Assalaam Surakarta,  
Email: [erfinamaulida@gmail.com](mailto:erfinamaulida@gmail.com),  
Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0003-5943-6685>

## 1 PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21. Di era globalisasi dan keterbukaan informasi saat ini, siswa dituntut tidak hanya memahami bahasa Inggris secara pasif, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi lisan. Namun, kenyataannya, banyak siswa di tingkat sekolah menengah masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang baik (Kusyairi et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya rasa percaya diri, minimnya kesempatan untuk praktik berbicara, serta metode pembelajaran yang cenderung berfokus pada aspek teori dibandingkan praktik komunikasi.

Penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Enhancing Students’ Speaking Abilities through Debate” yang menunjukkan bahwa penerapan metode debat secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Khabib et al., 2025). Melalui debat, siswa terdorong untuk mengungkapkan pendapat, menyusun argumen logis, dan menanggapi pandangan lawan secara kritis (Ghafar, 2024). Selain meningkatkan kefasihan dan keakuratan berbicara, kegiatan debat juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan empati terhadap pandangan berbeda (Campo et al., 2023). Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya lanjutan untuk mengimplementasikan hasil penelitian ke dalam kegiatan nyata yang memberi dampak langsung bagi masyarakat, khususnya bagi guru dan siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut.

Tujuan PKM ini adalah untuk memberdayakan guru dan siswa SMA Negeri Gondangrejo melalui penerapan pembelajaran berbasis debat. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang melibatkan guru Bahasa Inggris sebagai peserta pelatihan dan siswa sebagai peserta praktik. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu merancang dan menerapkan model pembelajaran berbasis debat di kelas, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra sebagai wujud implementasi tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan siswa, tetapi juga menjadi model pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah.

## 2 METODE PENGABDIAN

### 2.1 Tempat dan Desain Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena sebelumnya telah menjadi mitra dalam penelitian berjudul “Enhancing Students’ Speaking Abilities through Debate” yang menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada September hingga Oktober 2025,

dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dari Program Studi D3 Bahasa Inggris Politeknik Assalaam Surakarta sebagai tim pelaksana.

## 2.2. Prosedur Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama (Lestari et al., 2024). Tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran berbasis debat (Basariah et al., 2025). Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga mendorong kolaborasi dan pemberdayaan secara langsung di lingkungan sekolah.

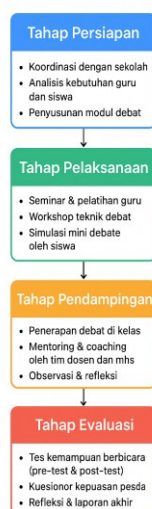
Sasaran kegiatan ini mencakup dua kelompok utama, yaitu guru Bahasa Inggris dan siswa anggota English Conversation Club di SMA Negeri Gondangrejo. Guru menjadi peserta pelatihan dan pendampingan dalam merancang serta menerapkan model pembelajaran berbasis debat di kelas, sedangkan siswa menjadi peserta praktik debat yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, berpikir kritis, serta kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris. Melalui pendekatan partisipatif, kedua kelompok sasaran dilibatkan secara aktif sehingga kegiatan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga mendorong kolaborasi dan kemandirian di lingkungan sekolah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, kebutuhan pelatihan, dan menyusun modul pembelajaran berbasis debat yang sesuai dengan konteks sekolah. (Adhari & Ongaran, 2024). Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk seminar, pelatihan, dan simulasi. Guru mengikuti pelatihan mengenai perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis debat dan strategi fasilitasi kegiatan debat di kelas, sementara siswa memperoleh pelatihan dan simulasi langsung melalui kegiatan “Mini Debate Workshop” yang menekankan pada teknik penyusunan argumen, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan etika berdebat.

Setelah tahap pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan guru dan siswa dalam praktik penerapan debat di kelas. Tim dosen dan mahasiswa hadir sebagai mentor untuk memberikan bimbingan, umpan balik, dan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Pendampingan ini menjadi fase penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses belajar mengajar. Kegiatan kemudian diakhiri dengan evaluasi yang mencakup pengukuran peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui pre-test dan post-test, serta penyebaran angket kepuasan kepada peserta.

Selain evaluasi kuantitatif terhadap hasil belajar siswa, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui wawancara dan observasi guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik peserta, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran interaktif. Berikut adalah diagram tahapan kegiatan pengabdian masyarakat untuk sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan pada Gambar 1:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PkM

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PkM di SMA Negeri Gondangrejo dilaksanakan melalui empat tahapan utama — persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi — dengan hasil akhir berupa luaran konkret, yaitu peningkatan kemampuan berbicara siswa, peningkatan kompetensi guru, serta terbentuknya English Debate Club di sekolah mitra.

### 2.3. Analisis Data

Pengujian dan perolehan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis debat terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui berbagai instrumen yang telah disiapkan sebelumnya (Khan et al., 2024).

Instrumen utama yang digunakan meliputi pre-test dan post-test yang dirancang untuk mengukur kemampuan awal dan akhir peserta dalam aspek grammar dan speaking (Noor & Tajik, 2022). Tes ini terdiri atas soal pilihan ganda, melengkapi kalimat, serta tugas lisan berupa percakapan sederhana. Selain itu, digunakan instrumen checklist observasi untuk menilai keterampilan peserta saat melakukan debat, terutama dalam hal penggunaan ekspresi bahasa Inggris yang sesuai konteks diskusi yang ditetapkan. Untuk mengetahui persepsi peserta terhadap pelatihan yang telah dilakukan, digunakan pula kuesioner kepuasan peserta yang mencakup indikator isi materi, metode pelatihan, dan manfaat praktis yang dirasakan.

Data diperoleh melalui beberapa teknik, antara lain observasi langsung saat peserta melakukan kegiatan debat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek pelafalan, struktur kalimat, kelancaran berbicara, dan relevansi ekspresi. Teknik wawancara semi-terstruktur juga dilakukan kepada beberapa peserta terpilih guna menggali lebih dalam pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, kendala yang dihadapi, serta bentuk kemajuan yang mereka rasakan. Selain itu, dokumentasi berupa

foto dan rekaman video digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan refleksi untuk analisis lanjutan (Richter et al., 2022).

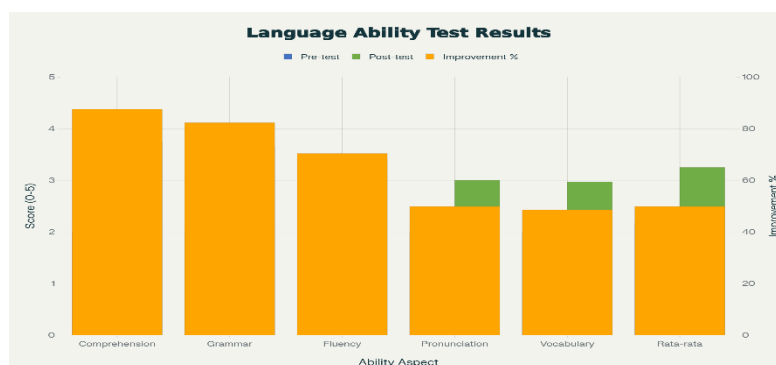
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan campuran (Adhari & Ongaran, 2024). Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil pre-test dan post-test peserta, dengan menggunakan teknik statistik deskriptif seperti perhitungan rata-rata, persentase peningkatan skor, dan distribusi hasil belajar. Sementara itu, analisis kualitatif diterapkan terhadap data hasil wawancara dan observasi menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti kekuatan pelatihan, kendala yang dihadapi peserta, serta saran untuk pengembangan program selanjutnya. Kombinasi analisis ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif terhadap dampak pelatihan baik dari sisi capaian kognitif maupun afektif peserta.

### 3 HASIL DAN ANALISIS

Temuan PKM ini didapat dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan pembelajaran berbasis debat terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa dan kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Inggris secara komunikatif.

#### a. Analisis Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dan praktik debat. Pengukuran dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan rubrik penilaian berbicara yang mencakup lima komponen utama, yaitu pelafalan (pronunciation), kosakata (vocabulary), kefasihan (fluency), tata bahasa (grammar), dan pemahaman (comprehension). Berikut Gambar 2 perbandingan nilai saat pre-test dan post-test:



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek kemampuan berbicara siswa. Nilai rata-rata pre-test sebesar 2,17 meningkat menjadi 3,25 pada post-test. Secara persentase, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman (comprehension) sebesar 87,5%, diikuti oleh tata bahasa (grammar) sebesar 82,3%, kefasihan (fluency) sebesar 70,4%, pelafalan (pronunciation) sebesar 49,8%, dan kosakata (vocabulary) sebesar 48,5%..

Selain peningkatan skor rata-rata, observasi lapangan juga menunjukkan bahwa frekuensi siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara meningkat dari 55% pada awal kegiatan menjadi 92% setelah pelaksanaan dua siklus pelatihan dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan Ma'dan et al., (2025) yang menyatakan bahwa penerapan metode debat mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, kompetitif, dan menyenangkan.

#### b. Analisis Kualitatif

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan refleksi bersama guru serta siswa. Analisis ini bertujuan untuk memahami persepsi peserta terhadap efektivitas kegiatan dan perubahan perilaku belajar yang terjadi selama proses pelaksanaan. Dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris, diketahui bahwa sebagian besar guru merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini karena memperoleh strategi pembelajaran baru yang mendorong keaktifan siswa. Guru juga melaporkan peningkatan kemampuan mereka dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis debat dan memfasilitasi kegiatan berbicara dengan lebih percaya diri.



Gambar 3. Keterlibatan Guru dan Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Debat

Sementara itu, siswa menyampaikan bahwa kegiatan debat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode sebelumnya. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, mampu menyusun argumen dengan lebih logis, dan berani menanggapi pendapat orang lain menggunakan bahasa Inggris. Observasi pada Gambar 3 juga menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa saat mengikuti pelajaran Bahasa Inggris, terutama ketika kegiatan dilakukan dalam format kompetisi atau simulasi debat.

Selain peningkatan kemampuan kognitif dan linguistik, kegiatan ini juga berdampak positif pada aspek afektif dan sosial siswa. Melalui kerja tim dalam debat, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mengelola emosi saat berbicara, dan mengembangkan empati terhadap perspektif berbeda. Hal ini sejalan dengan sudut pandang (Mantau & Talango, 2023) bahwa debat tidak hanya meningkatkan kemampuan argumentasi, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa melalui penghargaan terhadap pendapat orang lain, pengendalian emosi, dan pengembangan empati. Guru juga menyebutkan bahwa atmosfer kelas menjadi lebih terbuka dan komunikatif setelah penerapan kegiatan debat.



### c. Interpretasi Hasil

Secara keseluruhan, PKM ini menunjukkan menunjukkan hasil bahwa debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekaligus memberdayakan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran aktif. Kegiatan ini berhasil mengubah pola interaksi di kelas dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Hal ini sejalan dengan Islam et al., (2022) yang menyatakan pentingnya kegiatan yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari terbentuknya English Debate Club di SMA Negeri Gondangrejo sebagai tindak lanjut dari program pengabdian. Klub ini menjadi wadah bagi siswa untuk melanjutkan praktik debat secara mandiri, sekaligus menjadi sarana pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran komunikatif (Gambar 4).



Gambar 4. Peserta Sedang Menyampaikan Pendapatnya dalam Kegiatan Debat

Wawancara dengan beberapa peserta mengungkapkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis debat sangat membantu mereka dalam mengatasi rasa takut berbicara. Hal ini sejalan dengan kerangka berpikir Wagner bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat diajarkan secara langsung, melainkan harus dipelajari melalui pengalaman nyata yang mendorong siswa untuk menyusun argumen, mengevaluasi gagasan, dan berpartisipasi aktif dalam proses dialog (Wagner, 2022). Peserta juga merasa bahwa latihan yang diberikan relevan dengan tema kegiatan sehari-hari sehingga mereka mudah mengikuti diskusi (Gambar 5).



Gambar 5. Peserta sedang Berdiskusi dalam group untuk menghasilkan pernyataan yang akan disampaikan dalam kegiatan debat antar grup.

Salah satu peserta menyatakan:

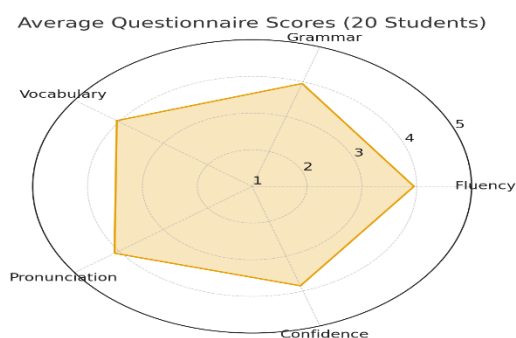
"Setelah mengikuti kegiatan debat, saya merasa kemampuan berbicara saya meningkat. Sebelumnya saya sering gugup dan bingung memilih kata, tetapi sekarang saya lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Kegiatan ini juga membuat saya lebih berani berbicara di depan teman-teman." (Wawancara, Peserta 5).

Selanjutnya, peserta lain menambahkan bahwa "Debat membantu saya memahami cara menyusun argumen dengan lebih terstruktur. Latihan-latihannya membuat saya terbiasa berbicara lancar tanpa terlalu banyak jeda, dan kemampuan grammar serta vocabulary saya juga bertambah karena harus mencari kata yang tepat saat berargumen." (Wawancara, Peserta 10).

Selain itu, ada pula yang mengungkapkan bahwa "Saya biasanya pasif dalam kelas speaking, tetapi saat kegiatan debat saya jadi lebih aktif karena suasananya seru dan kompetitif. Saya jadi lebih termotivasi untuk berbicara dan berdiskusi, dan sekarang tidak malu lagi untuk mengungkapkan ide saya." (Wawancara, Peserta 6).

Contoh lain adalah pernyataan dari peserta yang menyampaikan bahwa "Melalui debat, saya belajar pentingnya memahami materi sebelum berbicara; ini membantu meningkatkan pemahaman saya ketika berbicara bahasa Inggris, dan pronunciation saya ikut membaik karena sering berlatih serta mendengar teman-teman berbicara." (Wawancara, Peserta 13).

Evaluasi pelatihan bahasa Inggris juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta guna menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan (Qomariah et al., 2024). Instrumen evaluasi menggunakan skala *Likert* 5 poin. Hasil kuesioner yang diberikan kepada 20 siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap penerapan pembelajaran berbasis debat. Diagram berikut Gambar 6 menyajikan rata-rata penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan:



Gambar 6. Hasil Kuesioner

Secara umum, skor rata-rata untuk seluruh aspek berada pada rentang 3,8–4,1 dari skala maksimum 5, yang menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara mereka.

Pada aspek *fluency*, siswa menilai bahwa kegiatan debat membantu mereka berbicara lebih lancar dan mengurangi jeda berpikir, dengan skor rata-rata mendekati angka 4. Hal ini sejalan dengan



pengamatan kelas yang menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan argumen tanpa terlalu banyak berhenti atau ragu-ragu.

Aspek *grammar* memperoleh skor rata-rata sekitar 3,9, yang mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih terlatih menggunakan struktur kalimat yang tepat saat berbicara. Dalam kegiatan debat, mereka terdorong untuk mengorganisasi kalimat dengan lebih jelas agar argumen mudah dipahami.

Pada aspek *vocabulary*, respon siswa menunjukkan peningkatan yang kuat. Dengan rata-rata lebih dari 4, siswa merasakan bahwa debat membuat mereka belajar dan menggunakan kosakata baru agar dapat mengembangkan argumen yang lebih kuat dan meyakinkan.

Aspek *pronunciation* juga mendapatkan skor yang tinggi. Siswa merasa bahwa frekuensi berbicara yang tinggi selama debat membantu mereka melatih pelafalan secara lebih konsisten. Selain itu, mereka juga lebih menyadari kesalahan pengucapan karena sering mendapatkan *feedback* dari teman dan guru.

Sementara itu, aspek *confidence* menunjukkan salah satu peningkatan paling signifikan. Dengan skor mendekati 3,8–4, siswa mengaku bahwa debat membuat mereka lebih berani berbicara di depan kelas, berdiskusi, dan mempertahankan pendapat. Lingkungan kompetitif namun tetap suportif membuat mereka lebih nyaman tampil secara verbal. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Irma Sari Siregar, 2025) bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung, baik secara fisik, sosial, maupun emosional, secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara lingkungan yang kurang kondusif justru dapat menghambat proses belajar.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa metode debat tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keberanian, dan motivasi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, debat merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan layak diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Torelli et al., 2020) bahwa peningkatan keterampilan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teori, tetapi juga oleh intensitas praktik dalam konteks nyata. Pendekatan berbasis partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

#### 4 KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis debat berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa serta kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kegiatan *speaking* yang lebih interaktif. Penerapan metode debat tidak hanya meningkatkan aspek teknis kemampuan berbicara, seperti *fluency*, *grammar*, *vocabulary*, *pronunciation*, dan *comprehension*, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan dan mempertahankan argumen secara logis.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor yang konsisten pada seluruh aspek penilaian. Selain itu, data kuesioner berbasis skala Likert yang melibatkan 20 siswa memperkuat

temuan tersebut, dengan rata-rata skor berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari kegiatan debat sebagai metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan menantang. Aktivitas debat juga meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas, dari 55% sebelum pelaksanaan program menjadi 92% setelah dua siklus kegiatan.

Dari sisi guru, pelatihan dan pendampingan dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis debat berkontribusi pada peningkatan kapasitas pedagogis guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Guru menjadi lebih terampil dalam mengelola kelas, memberikan *scaffolding*, serta memfasilitasi kegiatan debat yang terstruktur dan bermakna.

Sebagai rencana pengembangan PKM selanjutnya, program ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah mitra untuk menguji keberlanjutan dan skalabilitas model pembelajaran berbasis debat. Pengembangan modul debat yang terintegrasi dengan kurikulum serta pemanfaatan teknologi digital atau debat virtual juga dapat menjadi fokus kegiatan lanjutan. Selain itu, kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah mitra melalui pendampingan jangka panjang dan penelitian terapan diharapkan mampu memperkuat implementasi pembelajaran berbasis debat sebagai model pembelajaran inovatif di tingkat sekolah menengah.

## REFERENSI

- Adhari, A., & Ongaran, J. S. (2024). PENDAMPINGAN DAN PENYUSUNAN ARGUMENTASI UNTUK KEPERLUAN LOMBA DEBAT DI SMA NEGERI 17 JAKARTA. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1483–1490. <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.32624>
- Basariah, B., Haslan, M. M., & Kurniawansyah, E. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Debat Aktif Berbasis Project dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 2074–2080. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3855>
- Campo, L., Galindo-Domínguez, H., Bezanilla, M.-J., Fernández-Nogueira, D., & Poblete, M. (2023). Methodologies for Fostering Critical Thinking Skills from University Students' Points of View. *Education Sciences*, 13(2), 132. <https://doi.org/10.3390/educsci13020132>
- Ghafar, Z. (2024). The Effect of Classroom Debate on Students' Academic Achievement in Higher Education: An Overview. *International Journal of Applied and Scientific Research*, 2(1), 123–136. <https://doi.org/10.59890/ijasr.v2i1.1258>
- Irma Sari Siregar. (2025). ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 377–390. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.289>
- Islam, Md. K., Sarker, Md. F. H., & Islam, M. S. (2022). Promoting student-centred blended learning in higher education: A model. *E-Learning and Digital Media*, 19(1), 36–54. <https://doi.org/10.1177/20427530211027721>
- Khabib, E. M., Muliana, S., & Indrawati, P. D. P. (2025). *Enhancing the Pupils' Speaking Abilities through Debate*. 13(2).
- Khan, A., Tariq, Ali, S., & Hussain, J. (2024). Assessment of Students' Speaking Skills using the Competent Speaker Speech Rubric. *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 344–353. <https://doi.org/10.55737/qjssh.551679349>
- Kusyairi, Fazaraul Farahiyyah Ad, & Habibatul Ummah. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- Lestari, Y. B., Yusra, K., Susanti, N. W. M., Nawawi, N., & Muhaimi, L. (2024). Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru-Guru

- di Lingkungan MAN Lombok Barat. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(2), 106–113. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v4i2.5946>
- Ma'dan, M., Sohaimi, N. S., & Johar, A. (2025). From Silence to Spotlight: Energizing classrooms with parliamentary debates. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(SI24), 129–135. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10iSI24.6373>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). PENGINTEGRASIAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PROSES PEMBELAJARAN (LITERATURE REVIEW). *Irfani*, 19(1), 86–107. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Noor, S., & Tajik, O. (2022). Empowering Speaking Skill through Debate: The Case of Afghan EFL Learners at Herat University. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(12), 2631–2640. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.12.16>
- Qomariah, N., Astuti, P., & Susanti, S. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Ispring Suite Pada Materi SPLTV Kelas X SMA. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i3.523>
- Richter, E., Hußner, I., Huang, Y., Richter, D., & Lazarides, R. (2022). Video-based reflection in teacher education: Comparing virtual reality and real classroom videos. *Computers & Education*, 190, 104601. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104601>
- Torelli, R., Balluchi, F., & Lazzini, A. (2020). Greenwashing and environmental communication: Effects on stakeholders' perceptions. *Business Strategy and the Environment*, 29(2), 407–421. <https://doi.org/10.1002/bse.2373>
- Wagner, P. A. (2022). Tools for Teaching and Role-Modeling Critical Thinking. *Psychology*, 13(08), 1335–1341. <https://doi.org/10.4236/psych.2022.138086>